

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terintegrasinya perekonomian global telah menyebabkan krisis di suatu negara dengan cepatnya berimbas ke negara lain. Fakta konkritnya adalah krisis keuangan yang terjadi di Amerika 2010 lalu yang dengan cepat mempengaruhi keadaan ekonomi negara lain. Pergeseran arus modal yang besar dan tiba-tiba pada berbagai negara memberi guncangan pada stabilitas sistem keuangan di banyak negara (Bank Indonesia, 2011).

Berdasarkan Bank Indonesia (2011) krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2010 sebenarnya bermula pada runtuhnya perusahaan-perusahaan *financial* seperti bursa saham *Wall Street* (berdasarkan majalah harian/*All News Wall Street*) menjadi tak berdaya, perusahaan-perusahaan besar tak sanggup bertahan seperti Lehman Brothers dan Goldman Sachs. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia.

Terdapat enam penyebab terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat, yaitu penumpukkan hutang yang sangat besar, adanya program pengurangan pajak korporasi yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan Negara, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membiayai perang Irak dan Afghanistan, lembaga pengawas keuangan CFTC (*Commodity Futures Trading Commission*) tidak mengawasi ICE (*Inter Continental Exchange*) sebuah badan yang melakukan aktifitas perdagangan berjangka,

kerugian surat berharga, properti, dan yang terakhir adalah keputusan suku bunga murah yang mengakibatkan timbulnya spekulasi yang berlebihan.

Namun dalam kondisi seperti itu, Indonesia tidak berada pada kondisi terburuk jika dibanding negara-negara lain. Secara umum, makroekonomi Indonesia tingkat pertumbuhan ekonominya dapat dikatakan cukup bagus. Daya tahan sistem keuangan domestik, khususnya industri perbankan juga cukup baik sebagai hasil dari upaya penguatan sistem perbankan yang dilakukan sejak krisis tahun 1998.

Dalam perekonomian modern saat ini dibutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara. Salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan.

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam hal pelayanan keuangan dengan mencerminkan kepercayaannya pada masyarakat untuk mengelola dana yang dimilikinya (Kasmir, 2013:216). Kepercayaan atas lembaga bank bukan tanpa alasan, karena bank menjual surat berharga berupa giro, tabungan dan deposito. Nasabah yang datang ke bank membawa uang mereka yang kemudian digantikan dengan surat berharga dari bank yang bersangkutan. Karena berkaitan dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada bank, kepercayaan pun diwujudkan dalam bentuk merahasiakan siapa yang membeli surat berharganya.

Tapi saat ini banyak kejadian dalam dunia perbankan terutama di Indonesia, banyak nasabah yang kehilangan kepercayaan terhadap bank, karena uang nasabah yang disimpan di bank sudah hilang dan digelapkan

oleh oknum perbankan contohnya pada kasus Bank Century, atau adapula masalah bank terkena masalah keuangan sehingga bank tersebut gulung tikar dan tidak mampu mengembalikan uang nasabahnya.

Kemampuan Bank pada umumnya adalah *Banking Power dan Money Multiplier*. *Banking Power* yaitu kemampuan sebuah bank untuk meminjamkan, khususnya kemampuannya untuk menciptakan uang dengan cara mendepositokan bagian dari suatu pinjaman di sebuah akun bank.

Kekuasaan perbankan umumnya dikelompokkan dalam dua bagian; kemampuan yang tegas, termasuk kemampuan untuk memberi pinjaman, diatur oleh peraturan perundang-undangan, dan termasuk kemampuan yang diberikan oleh pengadilan melalui putusan pengadilan. *Money Multiplier*, izin untuk melakukan kegiatan nonbank bagi perusahaan grup, yaitu kegiatan yang dianggap berhubungan dengan kemampuan bank yang diakui dan disetujui oleh *Federal Reserve Board* secara kasus per kasus (Kamus BI – Bank Sentral Republik Indonesia).

Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit (Kasmir, 2012:32).

Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan ini tentunya tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat

mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya, (Kasmir, 2012:106).

Penyaluran kredit menurut (Ismail, 2010:26) adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (*debitur*), dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan.

Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pujiati (2013) yang menyimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) negatif terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian yang dilakukan (Supiatno, 2012:23) menyatakan bahwa CAR negatif terhadap penyaluran kredit.

Dalam sebuah bank modal yang dimiliki sangat penting, dengan modal yang besar maka suatu bank dapat lebih percaya diri untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya sehingga dapat menambah pendapatan bagi bank, Rohviani (2015).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Jika

ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia, (Agung, 2012:35).

Penawaran kredit, di lain pihak juga ditentukan oleh suku bunga kredit dan faktor-faktor lain seperti karakteristik internal kreditur (bank), yang meliputi kapasitas kredit (Dana Pihak Ketiga), efisiensi operasional (BOPO), kualitas asset perbankan, permodalan, dan non-performing loans (NPLs). Secara teori, suku bunga kredit berhubungan positif dengan jumlah kredit yang ditawarkan, *ceteris paribus*.

Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit, menurut (Siamat, 2012:106) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Meydianawathi (2014) mengatakan stabilnya rasio CAR dan ROA mencerminkan stabilnya jumlah modal dan laba bank umum. Kondisi perbankan yang stabil akan meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu rasio kecukupan modal yang tinggi, apalagi sudah diatas ketentuan 8% seperti yang disebutkan oleh BIS akan sangat mempengaruhi operasional sebuah bank sebagai lembaga keuangan atau intermediasi khususnya dalam menyalurkan kredit, semakin besar modal yang dimiliki sebuah bank kemungkinan bank menyalurkan kreditnya juga akan relatif besar.

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank tidak bisa terlepas dari risiko yang dihadapinya seperti kredit macet. Terkait hal ini dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah NPL (*Non Performing Loans*).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai NPL pada masing-masing penelitian yang berbeda, diantaranya yang dilakukan oleh Triasdini (2015) memperlihatkan bahwa NPL positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2017) Kredit Macet atau NPL (*Non-Performing Loan*) negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan kredit macet adalah salah satu risiko yang harus ditanggung sebuah bank dalam penyaluran kredit dimana penyaluran kredit itu sumber utama pendapatan sebuah bank maka ketika kredit dalam kategori macet bertambah akan mengurangi pendapatan atau mengurangi modal yang akan disalurkan kembali mengingat bahwa kredit adalah kegiatan pokok sebuah bank. Haryanto (2017), namun perbankan tetap akan menyalurkan kredit dengan catatan bahwa NPL masih berada di batas aman

Setiap pemberian kredit, pasti dihadapkan kepada risiko macet. Macetnya kredit merupakan suatu hal yang sulit diprediksi dengan tepat, tetapi dapat diantisipasi oleh kreditur atau bank selaku pemberi kredit, (Tamim, 2012:108). Selain kecukupan modal, tingginya NPL juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan enggan perbankan memberikan kredit, (Juda, 2010:24).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank perlu memperhatikan aspek profitabilitas atau tingkat keuntungan yang dimiliki. Profitabilitas adalah acuan dalam mengukur laba, dan laba yang diraih oleh bank merupakan refleksi dari kinerja bank dalam mengelola dana yang dihimpunnya. Suatu bank yang mampu menghasilkan laba yang besar berarti bank tersebut mampu secara efisien menjalankan usahanya. Profitabilitas di sini biasanya menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*). Dengan kredit sebagai salah satu sumber pemasukan terbesar bagi bank, maka bank harus bijak dalam menentukan tingkat suku bunga yang ditetapkan baik untuk tingkat suku bunga pendanaan maupun suku bunga simpanan.

Fakta yang terdapat di lapangan juga menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan ROA tidak selalu diikuti dengan perubahan yang sejalan dari jumlah-jumlah kredit modal kerja yang disalurkan. Contohnya adalah nilai ROA Bank Mandiri pada tahun 2012, 2013, dan 2014 berturut-turut nilainya 303, 47, dan 106. Sedang jumlah KMK yang disalurkan pada tahun 2012, 2013, dan 2014 nilainya sebesar 46,9 trilyun rupiah, 59,1 trilyun rupiah, dan 71,37 trilyun rupiah. Dari data tersebut, penurunan nilai ROA tahun 2012-2013 sebanyak 8449 tidak menyebabkan penurunan jumlah kredit karena dari

tahun 2013-2014 jumlah kreditnya meningkat sebesar 2601. Sedang ROA dari tahun 2013-2014 meningkat sebanyak 12.553 (*all news* mandiri, 2014).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anindya (2013) *Return On Assets* (ROA) negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Bank BTPN Tbk cabang Surakarta. Hal ini dikarenakan karena *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Alasan lain adalah *Return On Assets* (ROA) juga melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar ROA yang dimiliki, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak.

Bank Indonesia (2012) dalam evaluasi perekonomian tahunan menyebutkan bahwa kinerja perbankan selama tahun 2012 menunjukkan kinerja yang positif dengan ketahanan yang tetap terjaga. Hal itu tidak lepas dari dukungan berbagai kebijakan oleh Bank Indonesia yang membuat kinerja perbankan yang terus mengalami perbaikan. Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan jumlah dan penyebaran kantor yang memadai. Kinerja intermediasi perbankan dapat dipertahankan pada tingkat pertumbuhan yang aman bagi perekonomian.

Bank umum (*commercial bank*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum, (Arma, 2012:54). Dana pihak ketiga ini selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minthacus (2016) menyatakan bahwa pengaruh DPK negatif terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Konvensional yang terdaftar di OJK periode tahun 2011 – 2014, dimana semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka jumlah kredit yang disalurkan bank pun akan ikut meningkat.

Penelitian Minthacus (2016), yang dilakukan mengenai analisis pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan. Variabel independen DPK menunjukkan bahwa hasil penelitian menyebutkan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga ialah sumber terbesar yang di peroleh dari bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang disebut dengan penyaluran kredit.

Alasan lain adalah aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko terbesar dalam bank juga bersumber dari penyaluran kredit. Besarnya penyaluran kredit bergantung

pada besarnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Itulah mengapa pada kedua penelitian diatas disebutkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Komposisi DPK perbankan nasional periode 2014-2016 (posisi Desember) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
DPK Perbankan Nasional Periode 2012 – 2016 (posisi Desember)

Jenis Bank	DPK				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum (<i>Commercial Bank</i>)Nominal Dalam Milyar Rupiah	2.707.862	3.292.874	3.674.308	4.057.904	4.377.195
Bank Syariah (<i>Sharia Bank</i>) Nominal Dalam Milyar Rupiah	47.441	48.701	49.501	50.701	55.202
BPR (<i>Rural Bank</i>)	42.225	43.570	44.870	50.571	51.225

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia BI, diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa keseluruhan bank umum di Indonesia mendapatkan Dana Pihak Ketiga meningkat dari tahun 2012 sebesar Rp 2.707.862 sampai tahun 2016 sebesar Rp 4.377.195, bank syariah juga mengalami peningkatan Dana Pihak Ketiga pada tahun 2012 sebesar Rp 47.441 sampai tahun 2016 sebesar Rp 55.202.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat, Hitapupondang (2012). Pengertian kredit itu sendiri merupakan suatu fasilitas keuangan yang

memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah mengacu pada jurnal-jurnal yang menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. *Bank Go Public* dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini karena *bank go public* memiliki peranan terbesar dari beberapa bank lainnya dalam membantu perekonomian negara dengan memberikan kredit kepada pelaku sektor ekonomi.

Dari beberapa penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Oleh karena itu dari pertimbangan tersebut penelitian ini mengambil 4 variabel, yaitu rasio kecukupan modal (CAR), kredit macet (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan dana pihak ketiga (DPK) sebagai variabel bebas, kemudian penyaluran kredit sebagai variabel terikat.

Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Pada *Bank Go Public* di Inonesia Periode 2012 - 2016”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah Kredit Macet (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016?
4. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah Kredit Macet (NPL) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016.

4. Untuk mengetahui apakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank *go public* di Indonesia periode 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi bank dalam menyalurkan kredit modal kerja dalam ruang lingkup nasional.
2. Dapat menjadi masukan bagi bank umum dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit modal kerja.
3. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kreditnya dan dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tentang masalah penyaluran kredit.
4. Dapat menjadi informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui pembahasan tentang penyaluran kredit bank umum.